

PENDAMPINGAN PENGOLAHAN LIMBAH KELAPA DAN SIWALAN SEBAGAI NILAI TAMBAH MASYARAKAT DESA ROMBEN BARAT SUMENEP

Jamilah^{1*}, Muhammad Misbahudholam AR¹, Moh Fauzi¹, Sabaruddin Ahmad², Anis Arendra², Khoirul Hidayat²

¹Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumenep, Indonesia

²Universitas Trunojoyo, Madura, Indonesia

*Koresponden penulis: jamilah@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRAK

Desa Romben Barat, yang terletak di Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep, dikenal sebagai masyarakat memiliki banyak perkebunan kelapa dan pohon siwalan sebagai salah satu mata pencaharian. Meski begitu, penduduk setempat umumnya hanya menjual daging buah dan air kelapa, sementara serabut kelapa sering kali dibiarkan menjadi limbah yang tidak dimanfaatkan. Program Kosabangsa hadir untuk membantu masyarakat mengolah limbah serabut kelapa secara manual menjadi produk coco fiber dan coco peat. Pelaksanaan program ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui kegiatan penyampaian materi, praktik langsung, diskusi, dan evaluasi. Hasil dari program menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons positif dan merasa puas dengan pelatihan yang diberikan, dengan peningkatan pengetahuan hingga 85% dalam pemanfaatan dan pengolahan serabut kelapa untuk dimanfaatkan menjadi bahan coco fiber dan coco peat. Program ini juga diharapkan dapat meningkatkan nilai jual produk coco fiber. Melalui pendampingan ini, diharapkan Desa Romben Barat dapat berkembang menjadi pusat industri pengolahan serabut kelapa di Sumenep, yang berdampak positif bagi perekonomian lokal serta lingkungan.

Kata Kunci:

cocopeat; cocofiber, serabut kelapa, siwalan, Romben Barat

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten di pulau Madura yang berada di ujung timur Madura, dimana Sumenep memiliki 27 kecamatan yang terdiri dari 19 kecamatan di daratan dan 8 kecamatan yang berada di kepulauan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021, Kabupaten Sumenep memiliki potensi sumber daya alam berupa perkebunan kelapa terluas, mencapai 51.129,37 hektar, dengan salah satu sentra produksi berada di Desa Romben Barat, Kecamatan Dungkek. Desa ini mencatat produksi kelapa sebanyak 3.167,19 ton dengan produktivitas mencapai 1.264,71 kg per hektar (Statistik, 2021). Tingginya produksi kelapa ini berkontribusi pada peningkatan jumlah limbah serabut kelapa yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Sumenep.

Limbah ini bisa merusak lingkungan, sehingga perlu inovasi teknologi pengolahan limbah serabut kelapa. Serabut kelapa atau tempurung bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku utama pembuatan *cocofiber* dan *cocopeat*.

Dengan mengolah limbah serabut kelapa menjadi *cocofiber* dan *cocopeat* atau menjadi produk inovatif lain akan memberikan nilai tambah (*Value added*) yang sangat besar dan dapat meningkatkan perekonomian di Desa Romben Barat kec. Dungkek kab. Sumenep. Masyarakat masih memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah dalam mengolah serabut kelapa menjadi produk bernilai tambah ekonomi (Novianti & Pertiwi, 2019).

Masalah pengolahan limbah serabut kelapa yang belum optimal di Romben Barat, Kecamatan Dungkek, memang membutuhkan perhatian serius. Banyak masyarakat yang masih membakar limbah serabut kelapa, yang tidak hanya merusak lingkungan dengan meningkatkan emisi gas berbahaya, tetapi juga merupakan pemborosan potensi ekonomi (Supratiningsih & Hattarina, 2018).

Limbah ini sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk produk bernilai jual, seperti coco fiber dan coco peat, yang memiliki permintaan tinggi di sektor pertanian dan hortikultura (Feriady et al., 2020). Dengan memberikan solusi berupa pelatihan dan pendampingan, masyarakat dapat mengubah masalah ini menjadi peluang ekonomi yang berkelanjutan (Ayu et al., 2021).

Kegiatan pemberdayaan dan pendampingan kepada masyarakat tentang pengelolaan limbah serabut kelapa dan siwalan menjadi produk media tanam yang bernilai jual merupakan tindakan yang tepat. Proses ini memberikan dua manfaat utama: pertama, mengurangi limbah yang berpotensi mencemari lingkungan, dan kedua, menghasilkan produk ramah lingkungan yang dapat meningkatkan nilai ekonomi bagi masyarakat. Dengan memanfaatkan serabut kelapa untuk menghasilkan produk seperti coco fiber dan coco peat, masyarakat tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal.

Produk seperti coco fiber dan coco peat memiliki pasar yang luas, terutama di bidang pertanian dan hortikultura, karena kemampuannya sebagai media tanam yang efektif dan ramah lingkungan. Oleh sebab itu, sangat diperlukan kegiatan "Pendampingan Tentang Pengolahan Limbah Kelapa Dan Siwalan Secara Maual Menjadi Coco Fiber Dan Coco Peat Sebagai Produk Nilai Tambah Untuk Masyarakat Desa Romben Barat Sumenep Madura".

METODE PELAKSANAAN

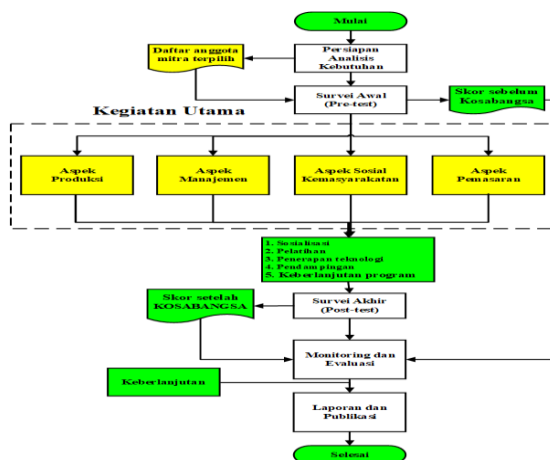
Dalam melaksanakan solusi permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, pelaksanaan program Kosabangsa dilakukan melalui beberapa tahapan yang menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu:

Identifikasi Masalah: Tahap pertama ini bertujuan untuk merumuskan elemen-elemen yang akan menjadi dasar dalam perancangan sistem dan materi pelatihan untuk program Kosabangsa.

Survei Lapangan: Kegiatan ini mencakup kunjungan ke mitra 1 dan mitra 2 sebagai tempat dilaksanakannya program. Selanjutnya, dilakukan wawancara dan diskusi dengan pihak mitra untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang perlu diselesaikan (Gambar 4).

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, di mana

setiap tahap kegiatan program Kosabangsa melibatkan tim pelaksana (Dosen dan Mahasiswa) serta mitra kegiatan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini memerlukan komitmen dari kedua belah pihak serta pendekatan yang partisipatif dan individual, mulai dari proses persiapan hingga eksplorasi. Tahapan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Flow chart metode Kosabangsa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kosabangsa ini dimulai dengan sambutan dari Kepala Desa Romben Barat, Ibu Riskiyani, yang menyatakan kegembiraannya atas terselenggaranya kegiatan ini. Beliau juga berharap agar kegiatan serupa bisa terus diadakan di desanya untuk mendukung pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai limbah serabut kelapa dan siwalan, serta cara pemanfaatannya untuk menghasilkan coco fiber dan coco peat. Para peserta menerima leaflet yang berisi materi tersebut dan menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mendengarkan penjelasan dari pemateri. Respons positif dari peserta mencerminkan minat mereka untuk belajar dan mengelola limbah kelapa secara lebih produktif.

Tujuan lain dari kegiatan pengabdian ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan bioentrepreneurship, yang untuk dapat mendukung masyarakat agar lebih mandiri secara ekonomi. Pelaksanaan proses pembuatan untuk bahan coco fiber dan coco peat dimulai seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan Kosabangsa, dikarenakan dalam pengolahan serabut kelapa memerlukan waktu yaitu antara 5 sampai dengan 6 hari untuk tahap perendaman saja, setelah tahap perendaman kemudian dilanjutkan pada tahap proses pengeringan melalui penjemuran secara langsung. Setelah tahapan proses penjemuran selesai kemudian serabut kelapa ditumpuk kemudian dipukul-pukul, tujuannya agar dapat memisahkan coco fiber dan coco peat.

Setelah masyarakat mempelajari dan dapat memahami cara mengolah serabut kelapa, kemudian kegiatan selanjutnya yaitu tentang pembuatan

kokedama. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu manfaat penggunaan limbah serabut kelapa salah satunya untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan media tanam. Proses pengolahan serabut kelapa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengolahan serabut kelapa menjadi coco fiber dan coco peat

Memanfaatkan dalam penggunaan media sosial sebagai alat pemasaran merupakan langkah yang strategis dan tepat, karena dapat memperkenalkan produk desa ke pasar yang lebih luas tanpa memerlukan biaya promosi yang besar. Seiring dengan meningkatnya penjualan, diharapkan hasil dari bisnis ini dapat digunakan untuk membeli alat pemisah serabut kelapa, yang akan meningkatkan efisiensi produksi dibandingkan dengan cara manual. Alat ini sangat penting untuk mempercepat proses pengolahan, meningkatkan kapasitas produksi, dan tentunya meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dengan adanya rencana pengembangan ini, Desa Romben Barat berpotensi besar menjadi pusat industri yang menghasilkan produk berkualitas tinggi, ramah lingkungan, dan memiliki nilai ekonomi yang signifikan, sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengolahan serabut kelapa yang telah dilaksanakan di Desa Romben Barat mendapatkan respon yang sangat positif, dengan 85% peserta yang awalnya belum mengetahui cara pengolahan kini memahami proses pembuatan coco fiber dan coco peat. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan limbah serabut kelapa, yang sebelumnya hanya dianggap sampah. Prospek bisnis pengolahan serabut kelapa di Desa Romben Barat sangat menjanjikan, terutama dengan harapan desa tersebut dapat menjadi pusat industri pengolahan serabut kelapa di Kabupaten Sumenep. Produk-produk seperti coco fiber dan coco peat memiliki potensi pasar yang luas, tidak hanya untuk kebutuhan lokal, tetapi juga dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pemasaran menggunakan media sosial, yang dapat menjangkau wilayah yang lebih luas, termasuk sekitar Kota Sumenep.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pelaksana dan Tim Pendamping Kosabangsa mengucapkan terimakasih kepada Kemendikbud Ristek berkat adanya dukungan dalam bentuk pendanaan sehingga dapat terselenggaranya kegiatan Kosabangsa ini dengan baik dan lancar. Selain itu kami berikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Romben Barat atas keterlibatan dan dukungannya yang luar biasa, yang telah berkontribusi besar dalam kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu, D. P., Putri, E. R., Izza, P. R., & Nurkhamamah, Z. (2021). Pengolahan Limbah Serabut Kelapa Menjadi Media Tanam Cocopeat Dan Cocofiber Di Dusun Pepen. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.17977/um032v4i2p93-100>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep: Kecamatan Gapura Dalam Angka 2021.
- Feriady, A., Efrita, E., & Yawahar, J. (2020). Pembuatan Cocopeat Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Tambah Sabut Kelapa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 3(3), 406–416. <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v3i3.1062>.
- Jamilah, J., AR, M. M., Ridwan, M., Armadi, A., & Aini, K. (2023). Pendampingan Pembelajaran RBUS (Rumah Belajar Ustadzah Sundari) untuk Siswa Sekolah Dasar Sebagai Solusi Pembelajaran di Era Pandemi. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 104–113.
- Novianti, D., & Pertiwi, W. E. (2019). Implementasi Sanitasi Lingkungan di Sekolah Dasar: Laporan Inspeksi 2018 dari Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 175–188.
- Santoso U. Kelapa–kekayaan Indonesia. [Internet]. 2016 [cited 2024 july 12]. Available from: <https://kanalpengetahuan.tp.ugm.ac.id/berita-populer/2017/38-kelapa-kekayaan-indonesia.html>.
- Sistem Infomasi Desa Romben Barat [Internet]. 2016 [cited 2024 July 8]. Available from: <https://grujugan.desa.sumenepkab.go.id/index.php/artikel/2016/8/24/d-ata-des>
- Supraptiningsih, L. K., & Hattarina, Sh. (2018). PKM Kelompok Industri Pengolahan Limbah Sabut Kelapa (Coco peat) di Kabupaten dan Kota Probolinggo Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 22–38.